

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran dari pengetahuan, ilmu, kegiatan yang berulang secara individu ataupun sekelompok orang yang diturunkan dari orang satu ke orang yang lain. Salah satu hal yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari diri seorang baik dalam lingkungan, keluarga, maupun bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Pembentukan karakter siswa sehingga beretika, bermoral, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembentukan karakter melalui sekolah merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri, baik secara keilmuan maupun secara mental spiritual.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang berperan penting di masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Fungsi dan tujuan tersebut dapat diketahui, bahwa standarisasi pendidikan nasional ini merupakan bentuk cita-cita pendidikan nasional yang bermutu.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No.20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Pendidikan manusia dapat berkembang menjadi semakin baik dalam mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri seseorang, keterampilan, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan mudah, maupun memperluas

pengetahuan akademis dan non akademis. Pendidikan tidak dapat secara mudah dihasilkan secara instan, melainkan dirancang secara terstruktur dan komprehensif dengan tujuan agar obyek dapat menerima pendidikan dengan baik, benar dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik.

Pengertian pendidikan yang tercantum dalam Djumali dkk (2014: 31), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Budaya pendidikan positif yang dikembangkan di sekolah ternyata mampu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dapat menganalisis, dapat berpikir kritis, disiplin, percaya diri, peduli, menghormati keberagaman, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat menyelesaikan masalah secara objektif.

Muqowim (2012: 3) menjelaskan dalam sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yaitu “Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*”.

Soft skill tentu harus mendapat perhatian yang seimbang untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Namun merubah sistem pendidikan juga bukan merupakan hal yang mudah, karena membutuhkan banyak aspek dan waktu. Peran pendidik dalam dunia pendidikan selain berperan mengembangkan *hardskill*, pendidik juga mengembangkan *soft skill* siswa dalam proses pembelajarannya.

Pendidikan tak akan lepas dari peranan seorang guru, dimana guru merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diubah peranannya dalam suatu pembangunan peradaban bangsa. Kualitas semakin baik sebuah pemerintahan

dalam membangun negaranya, semakin penting pula kedudukan seorang guru. Pemerintah dalam rangka mewujudkan serta menjadikan masyarakat yang berkualitas maka guru memiliki peran membentuk sebuah peradaban bangsa yang berkualitas baik dari aspek akademik (*hard skill*) maupun non akademik (*soft skill*).

Hamalik (2008:36) mengatakan bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar para siswa di kelas berada pada tingkat optimal. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru menjadi garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia karena guru berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam dunia pendidikan peran organisasi dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik juga sangat penting karena selain membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Veitzhal (2009: 169), Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Berdasarkan Tap MPR No.IV/MPR/1978 dan Keputusan Mendikbud No.323/U/1978, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) ditetapkan sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional yang meliputi Organisasi Kesiswaan, Latihan Kepemimpinan Siswa dan Pembinaan Siswa, dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

Keaktifan berorganisasi merupakan suatu bentuk aktivitas ekstra kurikuler dengan maksud untuk mengembangkan potensi *softskill* siswa ke arah peningkatan wawasan, rasa keagamaan, pemupukan minat, serta pelestarian sumber manusia. Kurangnya keaktifan siswa dalam berorganisasi menjadi salah satu masalah dalam pembentukan *softskill* siswa yang dapat berpengaruh pada karakter siswa.

Realitanya pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada aspek akademik seperti pengetahuan dan teknologi (*hard skill*). Sedangkan pengembangan *soft skill* seperti keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (kemampuan interpersonal) dan keterampilan dalam mengatur

dirinya sendiri (kemampuan intrapersonal) dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan masih sangat kurang mendapat perhatian. Jika melihat pada realita di atas, maka *soft skill* tentu harus mendapat perhatian lebih untuk dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan. Namun untuk merubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Maka dari itu pendidik seharusnya mengembangkan *soft skill* dalam proses pembelajarannya.

Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) merupakan sekolah yang menyiapkan siswanya dalam hal pendidikan yang matang. Tujuan dari pendidikan yang ada di SMK adalah menyiapkan lulusan terbaiknya dalam dunia kerja yang dituntut proaktif dalam bidang keterampilannya. Maka dari itu peran guru dan keaktifan berorganisasi sebagai faktor yang membentuk *softskill* siswa.

Banyak ditemui bahwa guru yang sudah memiliki peran penuh sewaktu kegiatan pembelajaran hanya sekedar teori belum sampai pada ranah pengaplikasian dan contoh sikap yang dilakukan setiap kegiatan pembelajaran. Kemampuan *softskill* siswa dalam pembelajaran menjadi tolak ukur dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan peran guru dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa.

Softskill menurut Elfindri (2011:97) secara garis besar dibagi menjadi dua kategori yaitu, kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Salah satu diantaranya adalah kemampuan manajemen waktu dan kemampuan komunikasi. Kurangnya kemampuan manajemen waktu dan kemampuan komunikasi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan menjadi masalah dalam mempersiapkan lulusan siswa yang siap kerja.

SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara adalah sekolah yang bercirikan agama Islam khususnya Muhammadiyah, sehingga sangat kental dengan pengelolaan dan penanaman nilai-nilai agama dan karakter pendidikan di Indonesia; disamping *hardskill*. Sekolah Kejuruan membutuhkan keterampilan seperti kecakapan sosial, kreatif, komunikatif, produktif, kritis, dan jujur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti peran guru dan peran organisasi, khususnya peran guru dalam membentuk *softskill* siswa dan keaktifan berorganisasi dalam membentuk *softskill* siswa,

sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “PERAN GURU DAN KEAKTIFAN BERORGANISASI DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN *SOFTSKILL* SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 KLATEN UTARA TAHUN AJARAN 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dari masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya peran guru dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa yang dapat berakibat pada proses pembelajaran.
2. Kurangnya keaktifan berorganisasi dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa.
3. Kurangnya keterampilan kecakapan sosial dalam membentuk *softskill* siswa.
4. Kurangnya kemampuan manajemen waktu dan kemampuan berkomunikasi mengakibatkan siswa mempunyai masalah dalam kemampuan interpersonal dan intrapersonal.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin permasalahan yang ada dapat dijangkau dan disesuaikan semua, oleh karena itu adanya pembatasan masalah sehingga persoalan itu akan diteliti menjadi jelas.

Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X dan XI yang mengikuti organisasi sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
2. Peran guru dibatasi pada kemampuan guru dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara
3. Keaktifan berorganisasi dibatasi pada siswa yang aktif dalam organisasi yang mencakup organisasi intern sekolah.

4. Kemampuan *SoftSkill* siswa dibatasi pada kemampuan interpersonal dan intrapersonal siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh peran guru terhadap kemampuan *softskill* siswa?
2. Adakah pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *softskill* siswa?
3. Adakah pengaruh peran guru dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *softskill* siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berikut :

1. Pengaruh peran guru dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun 2017
2. Pengaruh keaktifan berorganisasi dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun 2017.
3. Pengaruh peran guru dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *softskill* siswa pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun 2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas tentang peran guru dan keaktifan berorganisasi dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat mengetahui bahwa peran guru dan keaktifan berorganisasi dapat membentuk kemampuan *softskill* siswa dalam menyiapkan diri sebagai calon penerus bangsa yang terdidik dan berkarakter.

b. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini akan mengetahui pengaruh peran guru dan keaktifan berorganisasi dalam membentuk kemampuan *softskill* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan untuk guru dalam mengasah kemampuan *softskill* siswa dalam proses pendidikan.

d. Bagi Pihak Lain

Sebagai pedoman dan masukan dalam mengembangkan pendidikan dan dalam melaksanakan penelitian berikutnya yang sejenis.